

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengelompokan Potensi Interaksi Obat Pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di RS Karya Husada, sebagian besar potensi interaksi obat berada pada kategori moderat (87,8%), diikuti oleh kategori minor (10,16%), dan mayor (2,03%). Interaksi moderat seringkali memerlukan pemantauan klinis lebih ketat karena dapat meningkatkan risiko efek samping atau menurunkan efektivitas terapi.
2. Persentase Pasien yang Mengalami Potensi Interaksi Obat Hampir seluruh pasien (150 pasien) Diabetes Mellitus tipe 2 di instalasi rawat jalan mengalami potensi interaksi obat dalam berbagai tingkat, baik moderat, minor, maupun mayor. Hal ini mengindikasikan perlunya kehati-hatian dan strategi pencegahan interaksi pada terapi pasien DM tipe 2.
3. Golongan Interaksi Obat yang Paling Sering Terjadi Interaksi paling sering terjadi pada kombinasi metformin dan glimepirid (25,61% dari seluruh interaksi yang dicatat), lalu kombinasi metformin dengan NSAID (misal natrium diklofenak) serta obat antihipertensi. Obat antidiabetik, antihipertensi (ACE inhibitor, beta blocker), dan NSAID merupakan golongan yang paling berkontribusi pada potensi interaksi pada pasien DM tipe 2, di mana interaksi ini dapat terjadi pada fase absorpsi, metabolisme, maupun farmakodinamik.

5.2 Saran

Saran pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Peningkatan Kolaborasi Tenaga Kesehatan

Rutin lakukan diskusi dan koordinasi antara dokter, apoteker, serta perawat untuk bersama-sama meninjau regimen obat pasien diabetes, sehingga potensi interaksi dapat diminimalisir lebih dini.

2. Peningkatan Edukasi Pasien

Berikan edukasi terstruktur kepada pasien mengenai pentingnya menginformasikan seluruh obat yang dikonsumsi—termasuk obat bebas dan suplemen serta mengenali gejala awal interaksi obat yang mungkin muncul.

3. Implementasi Prosedur Standardisasi Pemeriksaan Interaksi Obat

Terapkan prosedur check-list pemeriksaan potensi interaksi obat pada setiap resep pasien diabetes, serta manfaatkan software klinis atau aplikasi pendukung agar proses skrining interaksi berjalan konsisten dan objektif.